

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini, disajikan landasan teoretis sebagai dasar pijak ilmiah dalam pelaksanaan Penelitian. Landasan teori meliputi : Kajian Pustaka, Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, Kerangka berfikir, dan Hipotesis.

A. Kajian Pustaka

Kajian teoritis termaksud yaitu teori, konsep, prinsip – prinsip yang terkait dengan konteks penelitian ini yang bersumber dari buku-buku dan referensi lainnya. Selain itu, pengambilan teori dan pendapat para ahli tersebut digunakan sebagai landasan pikir dan asumsi dalam penelitian ini. yang meliputi teori : Belajar dan Pembelajaran; Pembelajaran Tematik, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Motivasi Belajar dan teori tentang Hasil Belajar.

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Sebagian besar proses perkembangan berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Secara sederhana, “ Belajar merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya”, (Murfiah, 2016, hlm. 1). Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan pada dirinya, baik direncanakan atau tidak. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi dengan orang lain maupun lingkungan. Proses belajar merupakan cara-cara atau langkah–langkah khusus yang dengan langkah-langkah kegiatan tersebut beberapa perubahan ditimbulkan, hingga tercapainya hasil–hasil tertentu. Oleh karena itu, menurut Murfiah (2016, hlm. 2) “ Belajar harus didasari oleh kebutuhan “. Pada bagian lain disebutkan bahwa belajar merupakan pondasi awal dalam berlangsungnya kehidupan menuju kehidupan yang lebih mapan dan harmonis.

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Belajar adalah memperoleh pengalaman yang menghasilkan suatu perubahan dalam pengetahuannya atau perilaku seseorang. Menurut Waridjan, 1990 (dalam Rahayu, 2016, hlm 5) mengemukakan “belajar adalah permodifikasian tingkah laku melalui pengalaman”. Hal senada dikemukakan Hamalik (2012, hlm 36) yang menyatakan “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Pandangan yang sama bahwa esensi belajar adalah pengalaman, juga dikemukakan oleh Uno (2017, hlm 22) menyatakan “belajar merupakan pengalaman yang diperoleh karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam definisi ini Belajar yaitu: (1) Memperoleh pengalaman, (2) adanya perubahan perilaku, (3) Interaksi dengan lingkungan, (4) perubahan yang dimaksud adalah kematangan individu, bukan bersifat fisik.

Belajar pada dasarnya mengerjakan hal-hal yang sebenarnya, memahami dan menguasai apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari. Menurut Ginting, (2012, hlm 33) “Belajar adalah Pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku”. Perubahan tersebut mungkin disengaja atau tidak; tapi untuk kualifikasi sebagai yang belajar, perubahan itu harus terjadi diakibatkan pengalaman sebagai individu yang saling berinteraksi dengannya atau lingkungannya. Dalam hal ini, Nidawati (2013, hlm 2) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman”.

Menurut Hosnan (2012, hlm. 7) “ Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa”. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Hal ini dipertegas oleh Slameto (2015, hlm. 2) secara psikologis belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang

sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup”.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan sekedar sehubungan dengan pematangan seperti tumbuh lebih tinggi, fisik semakin gemuk, atau rambut semakin gundul bukan perubahan terpelajar. Begitu pula halnya, perubahan sementara seperti sakit, lelah, ataupun cacat fisik, berumur pendek bukan bagian dari belajar. “Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar” (Slameto, 2015, halm 2-3).

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Menurut pendapat Hamalik (2012:36) belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Jadi belajar merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang bersifat menetap. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2015, hlm.4). “ Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja sebagai proses pengalaman dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh pengetahuan atau hafalan, pemahaman, keterampilan praktis melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan perubahan dalam diri individu pembelajar ke arah kematangan atau kedewasaan dalam berfikir, bertindak dan bersikap. Dengan demikian dimensi belajar meliputi: (1) kegiatan terencana yang disengaja; (2) proses pengalaman dalam kurun waktu tertentu; (3) memperoleh pengetahuan atau hafalan, pemahaman, keterampilan praktis ‘ (4) interaksi dengan lingkungan; dan (5) terjadinya perubahan dalam diri individu pembelajar ke arah kedewasaan berfikir, bertindak dan bersikap.

b. Prinsip Belajar

Prinsip belajar sebagai konsep yang ditetapkan dapat dilaksanakan oleh siswa secara individual dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Menurut Robert H. Devies dalam Yatim (2014, hlm 65):

“ Prinsip belajar adalah suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik, sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktik yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa”.

Ada beberapa prinsip belajar berdasarkan berbagai teori belajar dan aliran psikologi, diantaranya: Prinsip-prinsip belajar teori Kognitif yang dikutip Hamalik, (2012, hlm. 45-46) ada enam prinsip belajar berdasarkan teori Kognitif. Prinsip-prinsip belajar tersebut dapat penulis uraikan secara singkat, yaitu:

- 1) Gambaran perseptual sesuai dengan masalah yang dipertunjukkan kepada siswa adalah kondisi belajar yang penting.
- 2) Organisasi pengetahuan harus merupakan sesuatu yang mendasar bagi guru atau perencana Pendidikan.
- 3) Belajar dengan pemahaman (understanding) adalah lebih permanen (menetap) dan lebih memungkinkan untuk ditransferkan disbanding rote learning atau belajar dengan formula.
- 4) Umpan balik kognitif mempertunjukkan pengetahuan yang benar dan tepat dan mengoreksi kesalahan belajar.
- 5) Penetapan tujuan (goal-setting) penting sebagai motivasi belajar. Dan
- 6) Berfikir divergan menuju ke ditemukannya pemecahan masalah atau ke terciptanya produk yang bernilai dan menyenangkan.

Prinsip belajar menurut Gage & Berliner (1984) dalam Hosnan, (2016, hlm 8) yang menyatakan :

“ Prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip : (a) Pemberian perhatian dan motivasi siswa. (b) Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa. (c) Keterlibatan langsung siswa. (d) Pemberian pengulangan. (e) Pemberian

tantangan. (f) Umpan balik dan penguatan. (g) Memperhatikan perbedaan individual siswa”.

Adapun prinsip belajar Gestalt yang dikembangkan Field Theory sebagaimana diuraikan Hamalik, (2012, hlm.47-48) ada empat prinsip belajar berdasarkan teori Gestalt. Keempat prinsip tersebut dapat penulis rangkum sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan.
- 2) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian.
- 3) Individuasi bagian-bagian dari keseluruhan;
- 4) Anak belajar dengan menggunakan pemahaman atau insight.

Pandangan berbeda tentang Prinsip belajar Gestalt dikemukakan oleh Slameto (2015 halm 9-10) yang menjelaskan tujuh prinsip belajar menurut teori Gestalt. Secara singkat penulis kemukakan ketujuh prinsip belajar tersebut yaitu:

- 1) Belajar berdasarkan keseluruhan;
- 2) Belajar adalah suatu proses perkembangan
- 3) Siswa sebagai organisasi keseluruhan;
- 4) Terjadinya transfer
- 5) Belajar adalah reorganisasi pengalaman
- 6) Belajar harus dengan insight
- 7) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan apa yang diperlukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain prinsip belajar berdasarkan teori-teori di atas, Slameto (2015 hlm 18) mengungkapkan prinsip-prinsip belajar berdasarkan aspek prasyarat belajar, hakekat belajar, materi ajar, dan syarat keberhasilan belajar. Prinsip-prinsip tersebut penulis paparkan secara sederhana sebagai berikut

- 1) Prinsip belajar berdasarkan prasyarat yang dilakukan untuk belajar :
 - (a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - (b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;

- (c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif; (d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Prinsip belajar sesuai hakekat belajar: (a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya; (b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery; (c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
 - 3) Prinsip belajar sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari : (a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya; (b) Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.
 - 4) Prinsip belajar berdasarkan syarat keberhasilan belajar : (a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang; (b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian, keterampilan, sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan uraian teori prinsip belajar dan pandangan para ahli di atas, maka untuk mendukung penelitian ini, penulis berketetapan mengadopsi teori prinsip belajar dari Gage & Berliner (1984) yang dikembangkan oleh Hosnan, (2016) sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi,

Bahwa seorang pendidik dalam mendidik siswanya dengan menggunakan metode yang bervariasi dan memilih bahan ajar yang diminati siswa. “ Seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa” (Hosnan, 2014, hlm. 8).

2) Keaktifan,

Bahwa dalam pembelajaran pendidik dapat melibatkan siswa dalam mencari informasi, merangkum informasi, dan menyimpulkan informasi. “ Pembelajaran yang dilaksanakan harus terhidar dari dominasi guru yang cenderung menimbulkan sikap pasif anak didik”, (Hosnan, 2014, hlm. 9)

3) Keterlibatan langsung

Bahwa dalam pembelajaran harus diupayakan keterlibatan siswa secara langsung , baik individual maupun kelompok dalam memecahkan masalah.

4) Pengulangan belajar,

Perlu dirancang hal-hal pengulangan agar dapat melatih berbagai daya pada diri siswa. “Pengulangan terhadap pengalaman - pengalaman akan memperbesar peluang timbulnya respons” (Hosnan, 2014, hlm.9)

5) Tantangan

Pembelajaran dengan materi ajar yang menantang dapat menimbulkan semangat belajar siswa.

6) Balikan dan penguatan,

Belajar perlu balikan agar peserta didik memberikan jawaban yang benar untuk mengukur hasil belajar. Selain itu memberikan pengatan dan kesimpulan dari materi yang telah dibahas dapat menumbuhkan kesan dan semangat bagi usaha belajar selanjutnya;.

7) Perbedaan individual,

“Perbedaan individu sangat berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa”, (Hosnan, 2014, hlm. 9). Dalam hal ini perlu penggunaan metoda metode yang bervariasi bahwa seorang pendidik dapat menentukan metode atau strategi yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu dari seluruh siswa.

c. Ciri-ciri Belajar

Berdasarkan uraian pengertian belajar dan prinsip- prinsip belajar di atas, bahwa hakikat belajar merupakan adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa menuju perubahan tingkah laku yang baik melalui latihan atau pengalaman.

Sebagaimana pendapat Hilgard dan Gordon , 1975 (dalam Hamalik, 2012, hlm. 48-40) yang menyatakan:

“ Belajar merujuk ke perubahan dalam tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalaman yang berulang-ulang, dan perubahan tingkah laku tersebut tak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan-kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan temporer dari subjek...”

Selanjutnya, Hamalik, (2012, hlm 49-50) menyatakan bahwa “ Dari pengertian tersebut, maka ternyata belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu”. Ciri atau karakteristik belajar tersebut , yaitu: (1) Belajar berbeda dengan kematangan. (2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental.; dan (3) Belajar yang hasilnya relative menetap.

Ketiga ciri (Karakteristik) belajar tersebut, maka sebagai rujukan penulis sajikan dalam rangkuman singkatnya sebagai berikut.

1) Belajar berbeda dengan kematangan.

Seseorang yang dalam pertumbuhannya mengalami kematangan untuk berbicara, kemudian berkat penfgaruh interaksi dalam percakapan dengan masyarakat di sekitarnya, maka dia dapat belajar berbicara lebih santun dan tepat pada waktunya. Jadi, pertumbuhan merupakan saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*maturation*) dan bukan karena belajar.

2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental.

Perubahan tingkah laku yang terjadi akibat perubahan fisik dan / atau mental karena melakukan suatu perbuatan berulangkali, sesungguhnya berbeda dengan perubahan dalam arti belajar sebenarnya.

3) Belajar yang hasilnya relative menetap.

Belajar berlangsung dalam bentuk latihan (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Hasil belajar tersebut dalam bentuk perubahan tingkah laku yang menetap dan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Sebagai suatu proses perubahan, maka perubahan yang bersifat belajar dapat dibedakan dari ciri-cirinya. Menurut Syaifull Bahri Djamarah, 2012 (Download, Mei 2018) mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- “ 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
 - 2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional.
 - 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.
 - 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
 - 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
 - 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku”
- ([ttps://biologymayscience.wordpress.com/2012/03/17/pengertian-dan-ciri-ciri-belajar](https://biologymayscience.wordpress.com/2012/03/17/pengertian-dan-ciri-ciri-belajar))

Adapun menurut Suardi (2015, 12-13) yang juga mengemukakan 6 ciri dari konsep belajar. Secara singkat keenam ciri belajar tersebut dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1) Perubahan yang bersifat fungsional

Perubahan yang terjadi pada aspek kepribadian seseorang mempunyai dampak pada perubahan selanjutnya. Karena belajar seorang siswa dapat membaca, karena dapat membaca pengetahuan bertambah, dan karena pengetahuannya bertambah akan mempengaruhi sikap dan perilakunya.

2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadinya prioritas

Yang bersangkutan tidak begitu menyadarinya namun demikian paling tidak dia menyadari setelah peristiwa itu berlangsung. Dia menjadi sadar apa yang dialaminya dan apa dampaknya.

3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual

Belajar hanya terjadi apabila dialami sendiri oleh yang bersangkutan, dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Cara memahami dan

menerapkan bersifat individualistik, yang pada gilirannya juga akan menimbulkan hasil yang bersifat pribadi.

4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi

Yang berubah bukan bagian-bagian dari diri seseorang, namun yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian menulis bukan dilokalisasi tempat saja. Tetapi menyangkut aspek kepribadian lainnya, dan pengaruhnya akan terdapat pada perubahan perilaku yang bersangkutan.

5) Belajar adalah proses interaksi

Belajar bukanlah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari yang bersangkutan. Apa yang diajarkan guru belum tentu menyebabkan terjadinya perubahan, apabila yang belajar tidak melibatkan diri dalam situasi tersebut. Perubahan akan terjadi kalau yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks

Seorang anak baru akan dapat melakukan operasi bilangan kalau yang bersangkutan sudah menguasai simbol-simbol yang berkaitan dengan operasi tersebut.

Selanjutnya, sebagai pembanding dan melengkapi ciri-ciri belajar di atas, maka penulis juga mengadopsi ciri belajar dari pendapat Dimiyati dan Mudjiyono (2015, hlm 8) yang menyampaikan bahwa terdapat 9 ciri-ciri belajar. Kedelapan ciri belajar tersebut dapat penulis rangkum sebagai berikut :

- 1) Pelaku : Pelaku belajar adalah siswa yang bertindak untuk belajar atau pembelajar
- 2) Tujuan : Tujuan dari belajar yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- 3) Proses : Proses belajar berasal dari internal atau dalam diri individu
- 4) Tempat : Tempat individu untuk belajar sembarang, alias dimana saja

- 5) Lama Waktu : Waktu individu atau seseorang untuk belajar adalah sepanjang hayat (sampai kapanpun)
- 6) Syarat Terjadi : Syarat terjadinya belajar yaitu adanya motivasi untuk belajar
- 7) Ukuran Keberhasilan : Tindakan belajar dapat dikatakan berhasil jika dapat memecahkan masalah
- 8) Faedah : Kegunaan belajar bagi pembelajar yaitu meningkatkan martabat pribadi
- 9) Hasil : Hasil dari belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Berdasarkan penjelasan di atas, dan dengan memadukan pendapat tersebut di atas, bahwa secara general ciri-ciri belajar sebagaimana hakikat belajar, yaitu : (1) Belajar berbeda dengan kematangan. Karena adanya pelaku yang secara sadar bertindak dengan motivasi dan tujuan yang terarah untuk memperoleh prioritas hasil belajar dan pengalaman hidup bersifat individual. (2) Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental artinya mencakup seluruh aspek tingkah laku yang terintegrasi, karena Proses belajar berasal dari internal atau dalam diri individu dengan tujuan untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik fisik maupun mental sebagai pengalaman hidup yang bersifat aktif dan positif. (3) Belajar yang hasilnya relative menetap artinya bukan bersifat sementara, karena merupakan dampak pengajaran dan pengiring dengan ukuran keberhasilan tindakan belajar dapat dikatakan berhasil jika menguasai kemampuan yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan pembelajar, serta berfaedah untuk meningkatkan martabat pribadi. (4) Belajar adalah proses interaksi yang bersifat fungsional, artinya penguasaan suatu pengalaman yang sederhana dapat dijadikan pemecahan masalah selanjutnya yang lebih kompleks. Dan (5) Tempat dan waktu belajar tiada terbatas, bisa berlangsung dimana saja, dan sampai kapan saja (sepanjang hayat).

2. Hakikat Pembelajaran dalam Proses Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. “Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia Pendidikan berjalan baik atau tidak”, (Hosnan, 2014, hlm. 18). Dengandemikian pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi komunikasi belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam penelitian ini pemahaman tentang pembelajaran menjadi landasan teori dalam menentukan kegiatan penelitian tindakan, diuraikan sebagai berikut.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar secara mental atau psikis yang berkesinambungan yang berlangsung selama interaksi aktif pembelajar dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2012, hlm. 57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Kombinasi yang dimaksud adalah suatu proses interaksi berbagai unsur atau komponen pembelajaran. Hal ini ditegaskan oleh Hosnan (2014, hlm. 18) “ Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru, dan siswa.

Pengertian pembelajaran merupakan interaksi komunikasi dua arah guru dengan siswa. Definisi pembelajaran dilihat dari sisi peran unsur-unsurnya dikemukakan Asep Hermawan, (2014, hlm) “Pembelajaran ialah proses dua arah, dimana mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa”. Dengan demikian, interaksi dua arah dalam pembelajaran merupakan unsur penting, bahkan interaksi tersebut juga termasuk dengan unsur lainnya.

Definisi pembelajaran ditinjau dari konsep belajar-mengajar dikemukakan oleh Surya, (2015, hlm 111) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Hal ini lebih definisi pembelajaran secara rinci dikemukakan oleh Rusman, (2016, hlm 1) “Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi”.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa, Pembelajaran merupakan proses kombinasi interaktif aktivitas belajar oleh peserta didik atau siswa sebagai pembelajar dengan lingkungan yang meliputi unsur – unsur manusiawi, dan unsur material, fasilitas, perlengkapan, prosedur (tujuan, metode, dan evaluasi) sebagai system, serta interaksi komunikasi dua arah / timbal balik dengan sumber belajar, pihak guru sebagai pendidik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar yang ditentukan, yaitu perubahan-perubahan secara menyeluruh dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap pembelajar.

b. Ciri – Ciri Pembelajaran

Sebagaimana pengertian pembelajaran di atas, maka pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai seperangkat tindakan interaksi aktif pembelajaran dengan lingkungannya yang dirancang sedemikian rupa

sehingga menghasilkan situasi yang mendukung proses komunikasi edukatif. “ Pembelajaran adalah usaha Pendidikan yang dilaksanakan dengan tujuan yang ditetapkan dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali (Miarso, 1993 yang dikutip Siregar, 2014, hlm. 13-13.).

Menurut Hamalik (2012, hlm. 65-66) menyatakan ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran ialah 1) Rencana...2) Kesalingtergantungan (*interdependence*).., 3) tujuan. Adapun menurut Siregar (2014,12-13) menyimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut.

- “ a. merupakan upaya sadar dan disengaja
 b. Pembelajaran harus membuat siswa belajar
 c. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
 d. Pelaksanaannya terkendali , baik isinya, waktu, proses , maupun hasilnya.” (Siregar, 2014:13)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik benang merah sebagai perpaduan keduanya, bahwa ciri pembelajaran yaitu:

- 1) Adanya perencanaan. Pembelajaran sebagai upaya sadar dan disengaja harus direncanakan kondisinya agar siswa belajar.
- 2) Saling ketergantungan, antara isi, waktu, proses maupun hasilmnya. Oleh karenanya pelaksanaan harus terkendali.
- 3) Tujuan. Pembelajaran adalah aktivitas untuk mencapai tujuan belajar, oleh karenanya tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.

c. Jenis-jenis Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan di muka, pembelajaran merupakan sebuah kegiatan penyampaian informasi terkait dengan materi pelajaran yang dilakukan oleh para tenaga pendidik kepada para peserta didiknya. Saat ini dunia semakin berkembang seiring dengan adanya kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan telah membawa pengaruh yang besar terhadap kemajuan dalam jenis kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Secara

sederhana pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis yaitu: “ Pembelajaran secara langsung, pembelajaran interaktif; pembelajaran konstruktivisme, dan pembelajaran Inkuiri (<http://www.areabaca.com/2014/06/jenis-jenis-pembelajaran.html>. Download, 23 Mei 2018).

Adapun menurut Sinulingga (2014, hlm. 12) menyatakan 12 jenis pembelajaran berdasarkan strateginya, yaitu:

- “ 1) Pembelajaran mencari dan bermakna
- 2) Pembelajaran terpadu
- 3) Pembelajaran kooperatif
- 4) Pembelajaran *Picture and Picture*
- 5) Pembelajaran *cooperative integrated Reading and composition* (CIRC)
- 6) Pembelajaran Berdasarkan Masalah
- 7) Model Penemuan Terbimbing
- 8) Model Pembelajaran Langsung
- 9) *Model Missouri Mathematics Project* (MMP)
- 10) Model Pembelajaran *Problem solving*
- 11) Model Pembelajaran *Problem posing*
- 12) Pembelajaran kontekstual.”

Apabila kutipan tersebut di atas, dari ke-12 jenis pembelajaran di atas dicermati lebih seksama, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam 6 jenis pembelajaran yaitu: (1) Pembelajaran mencari dan bermakna, (2) Pembelajaran *Picture and Picture*. (3) Pembelajaran *cooperative integrated* (kerjasama dan terpadu), (4) Pembelajaran Berdasarkan Masalah, (5) Pembelajaran Langsung, dan (6) Pembelajaran kontekstual. Adapun jenis pembelajaran yang lainnya merupakan pengembangan strategi pembelajaran atau model pembelajaran.

Pandangan yang hampir sama dan lebih sederhana dikemukakan oleh Agus Suprijono, 2009 (yang dikutip Suaidinmath, 2016, hlm. 3-4) yang menyatakan bahwa jenis-jenis pembelajaran dapat dibagi menjadi:” (1) Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruksion*); (2) Pembelajaran Cooperative (*Cooperative Learning*); (3) Pembelajaran Berbasis Masalah; (4) Pembelajaran Kontekstual (*Constextual Teaching And Learning*)”.

Untuk memperjelas pemahaman dari keempat jenis pembelajaran tersebut, berikut ini penulis rangkum sebagai berikut:

1) Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung dikenal sebagai *active teaching*, yaitu guru terlibat aktif mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan. Dalam hal ini, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan praktisi yang tekun.

2) Pembelajaran Cooperative (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran cooperative dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran ini merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

3) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem based learning* dikembangkan berdasarkan konsep belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan sebagai upaya pemecahan masalah. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi (identifikasi, analisis) dan evaluasi/ memecahkan masalah yang dihadapi.

4) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

Sementara itu, jika ditinjau dari aspek psikologi, proses pembelajaran dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan individu, maka jenisnya bermacam-macam, tergantung kebutuhannya, tujuannya, apa yang dipelajarinya, cara melakukan aktivitas pembelajaran, sifatnya peringkat perkembangannya, dan sebagainya. Sekedar contoh pembelajaran sains berbeda dengan pembelajaran Bahasa.

Dalam hal ini, Gagne (yang dikutip Surya, 2015, hlm 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks.

Berikut ini, kedelapan jenis pembelajaran tersebut penulis sajikan secara runtut sebagai berikut.:

- 1) *Signal learning* (pembelajaran melalui isyarat)
- 2) *Stimulus response learning* (pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) *Chaining learning* (pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) *Verbal association learning* (pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) *Discrimination learning* (pembelajaran dengan membedakan)
- 6) *Concept learning* (pembelajaran konsep)
- 7) *Rule learning* (pembelajaran menurut aturan)
- 8) *Problem solving learning* (pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

3. Model pembelajaran Problem based learning Sebagai salah satu Model Pembelajaran Inovatif

Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, yang tercantum peraturan No. 18 1A pedoman umum pembelajaran yang mengatur tentang model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu : (1) Project Based Learning; (2) Problem Based Learning; (3) Discovery Learning; (4) Inquiry Learning. Kemudian merujuk pada jenis pembelajaran yang dikemukakan Gagne (dalam Moh. Surya, 2015, hlm 126), salah satunya adalah jenis pembelajaran problem solving learning atau pembelajaran melalui penyelesaian masalah. Maka dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning).

Model pembelajaran Problem based learning dipandang sebagai model pembelajaran inovatif karena keterlibatan siswa bukan lagi sebagai objek tetapi subjek. Sebagaimana dikemukakan Tan, 2003 (dalam Rusman, 2016, hlm.229) menjelaskan model pembelajaran *Problem based learning* sebagai berikut:

“ Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang disistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Dengan demikian, model pembelajaran *Problem based learning* dipandang dapat dijadikan solusi oleh peneliti sebagai model pembelajaran yang bisa menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan inovatif dan dipercaya bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sehingga tujuan-tujuan pembelajaran dapat di peroleh dengan maksimal.

a. Definisi Model pembelajaran *Problem based learning*

Model pembelajaran *Problem based learning* yang selanjutnya disingkat dengan inisial PBL merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autientik yang ditemui dalam kehidupan nyata di lingkungan sekitar siswa. Sebagaimana digariskan oleh Kurikulum Tahun 2013, yang menyatakan bahwa *Problem*

Based Learning adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan sistemik untuk memecahkan masalah/menghadapi tantangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dalam kurikulum 2013 merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pengertian model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) menurut Ginting (2012, hlm.210) model pembelajaran *Problem based learning*, sering digunakan akronim PBL, belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata.” Hal ini diperkuat dengan pengertian PBL menurut Egen dan Kauchak, (2012, hlm 307) dalam Yunin Nurun Nafiah, (2014, hlm 6) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Adapun pengertian PBL menurut Sujana, (2014, hlm 134) dalam Rizal Abdurrozak, (2016, hlm 873) yang menyatakan “PBL adalah suatu pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan berfungsi bagi siswa, sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan investigasi dan penelitian”. Hal ini diperkuat oleh Hosnan, (2016 hlm 295) mengatakan model “*Problem*

Based learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”. Demikian pula halnya pendapat Murfiah (2016, hlm. 164) “ PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri”.

Pengertian model pembelajaran *Problem based learning*, yang hampir sama namun dengan sudut pandang yang berbeda dikemukakan oleh Rusman (2016. Hlm. 232) dengan mengutip pendapat Tan (2000) mendefinisikan:

“ Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”

Pengertian tersebut mengacu kepada pembelajaran yang berorientasi kepada kecerdasan siswa, sebagaimana prinsip belajar yaitu perubahan yang merupakan kemampuan pemecahan masalah kehidupan. Hal ini diperkuat oleh Hosnan (2014, hlm. 295) bahwa “ Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk berpikir kritis, menumbuh kembangkan keterampilan, dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses kerja kelompok. Di dalam PBL, kemampuan untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara berkelompok sangat diperlukan karena model ini menuntut aktivitas siswa dalam memahami konsep melalui masalah yang disajikan di awal pembelajaran. Dalam penelitian ini akan

diterapkan model PBL untuk memotivasi belajar siswa kelas IV dalam subtema keberagaman Budaya Bangsaku.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Dalam implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2015 digariskan bahwa model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) mengacu pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) menekankan pertanggungjawaban dari peserta didik.
- 2) kegiatan peserta didik difokuskan pada situasi sebenarnya.
- 3) menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik untuk menemukan jawaban relevan, sehingga terjadi pembelajaran yang mandiri.
- 4) mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman (diskusi, presentasi, dan evaluasi) peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga.
- 5) tidak hanya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga berpengaruh pada pemecahan masalah, kerja kelompok, dan self-management.
- 6) difokuskan pada permasalahan yang memicu peserta didik menyelesaikan permasalahan melalui konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- 7) proyek disesuaikan pengetahuan peserta didik.
- 8) proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran tentang ciri khas atau karakteristik dari model pembelajaran *Problem based learning* (PBL). Sebagaimana dikemukakan Murfiah (3016, hlm. 164) “Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting”.

Adapun menurut Hosnan, (2014, hlm 300) ciri-ciri PBL ada 5 sebagai karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yaitu : Pengajuan Masalah atau Pertanyaan; Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu; Penyelidikan yang autentik; Menghasilkan dan memamerkan hasil/karya; dan Kolaborasi.

Kelima ciri tersebut, penulis paparkan secara singkat sebagai berikut:

- 1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan
Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat.
- 2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu
Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan yang autentik
Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik.
- 4) Menghasilkan dan memamerkan hasil/karya
Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya, hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.
- 5) Kolaborasi
Pada pembelajaran berbasis masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antarsiswa dengan siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antarsiswa dengan guru.

Karakteristik dari model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dikemukakan juga oleh Tan, (dalam Rusman, 2016, hlm.232) yang menyatakan sebagai berikut

“ Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *staring point* dalam belajar

- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*Multiple perspective*)
- d) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarah diri menjadi hal yang utama
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah Kolaboratif, Komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan inquiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbatasan proses dalam pembelajaran, meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j) Proses belajar mengajar meliputi evaluasi dan *review* dan pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah diketahui dan apa yang perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Masalah yang dapat dijadikan focus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa seperti kerjasama dalam kelompok, pengalaman memecahkan masalah, dan membuat laporan. Kerjasama dapat memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas dan meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan.

c. Tujuan Model pembelajaran Problem based learning

Setiap kegiatan mengandung tujuan tertentu, yaitu suatu tuntutan agar subjek belajar setelah mengikuti proses pembelajaran menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan isi proses pembelajaran tersebut. Menurut Hosnan, (2014, hlm 299) tujuan model pembelajaran Problem based learning adalah sebagai berikut:

“ Tujuan utama problem based learning bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan

pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan social peserta didik.”

Dari kutipan pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa tujuan utama PBL yaitu untuk :

- 1) pengembangan kemampuan berpikir kritis;
- 2) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah;
- 3) mengembangkan kemampuan peserta didik membangun pengetahuan sendiri;
- 4) mengembangkan kemandirian belajar; dan
- 5) mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Kurikulum 2013 secara implisit menggariskan tujuan model pembelajaran Problem based learning adalah untuk : mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi; menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas praksis yang dijumpai di luar sekolah; dan untuk Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*).

Adapun menurut Sani (2014, hlm 129) dalam Murfiah, (2016, hlm 166) menyatakan “tujuan belajar dengan menggunakan problem based learning terkait dengan penguasaan materi pengetahuan, keterampilan menyelesaikan masalah, belajar multidisiplin, dan keterampilan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang tujuan model pembelajaran Problem based learning dapat disimpulkan, bahwa tujuan *Problem Based Learning* adalah untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan siswa dalam mengatasi masalah dan berperan menjadi orang yang dewasa yang dapat membangun pengetahuannya sendiri memecahkan masalah dengan mandiri tanpa memerlukan banyak bantuan dari guru dalam proses pembelajaran. Tujuan dari *Problem Based Learning* ini melatih siswa agar menjadi pembelajar yang mandiri.

d. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai oleh Marhamah Saleh (2013, hlm 19-20) memiliki berbagai kelebihan, yaitu

- “ a) membuat pendidikan di Sekolah menjadi lebih selaras dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- b) membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di lingkungan masyarakat;
- c) Merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek (Marhamah Saleh 2013, hlm 19-20).

Menurut Suyadi (2015, hlm. 142) mengatakan bahwa setiap model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari *Problem Based Learning* diantaranya ada 8 kelebihan atau keunggulan.

Adapun kedelapan kelebihan PBL tersebut dapat penulis rinci dengan runtut sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan

- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Secara normatif dalam Kurikulum 2013 digariskan kelebihan atau keunggulan dari model pembelajaran *Problem based learning*. Keunggulan tersebut antara lain:

- 1) Akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan
- 2) Peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan pemaparan menurut para ahli tentang kelebihan model pembelajaran *Problem based learning* di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran *Problem based learning* dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas, memberikan kesempatan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, lebih menyenangkan dan disukai siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Belum banyak pembahasan tentang kelemahan atau kekurangan dari model pembelajaran *Problem based learning*. Karena itu, sebagai dasar teori digunakan pendapat Suyadi, (2015, hlm 143) yang menyatakan bahwa: selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Secara rinci kelemahan tersebut penulis sajikan sebagai berikut.

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempercayai diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang di pelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari. Artinya , perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas peserta didik
- 3) Proses pembelajaran PBL, membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan, pada hal waktu pelaksanaan PBL, harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

f. Peran Guru dan Siswa dalam Model pembelajaran *Problem based learning*

Sebagaimana halnya dengan pendekatan yang lainnya, pendekatan berbasis masalah pun mempunyai pedoman pelaksanaannya. Dalam asetiap model pembelajaran guru memegang peran penting. Menurut Hamzah (2003) dalam Rusman, (2016, hlm. 246) “Guru berperan mengantarkan siswa memahami konsep dan menyiapkan situasi dengan pokok bahasan yang diajarkan”. Namun demikian, seorang guru dalam model PBL harus meminimalisasi perannya, dan mengetahui apa

perannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengeksplorasi diri dengan berpikir secara kritis dan berdayaguna.

Menurut Rusman, (2016, hlm 234) secara eksplisit dapat dinyatakan bahwa peran guru dalam model PBL meliputi 3 peran antara lain sebagai fasilitator, pelatih dan perantara. Adapun tugas guru dalam PBL menurut Hamzah (2003) dalam Rusman (2016: 246) dapat penulis uraikan secara singkat, yaitu :

- 1) Guru hendaknya menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan *self regulated* dalam belajar pada diri siswa berkembang.
- 2) Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa mengajukan masalah, atau pertanyaan atau memperluas masalah.
- 3) Guru hendaknya menyediakan beberapa situasi masalah yang berbeda-beda, berupa informasi tertulis, benda manipulative, gambar atau yang lainnya.
- 4) Guru dapat memberikan masalah yang berbentuk *open-ended*.
- 5) Guru dapat memberikan contoh cara merumuskan dan mengajukan masalah dengan beberapa tingkat kesukaran, baik tingkat kesulitan pemecahan masalah dan,
- 6) Guru menyelenggarakan *reciprocal teaching*, yaitu pelajaran yang berbentuk dialog antara siswa mengenai materi pelajaran dengan cara menggilir siswa berperan sebagai guru (*peer teaching*).

Dari perspektif pembelajar, menurut Paris dan Winogard (2001) dalam Rusman, (2016, hlm 247) peran siswa secara khusus dalam model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan motivasi dari kebermaknaan tujuan, proses dan keterlibatan dalam belajar.
- 2) Menemukan masalah yang bermakna secara personal.
- 3) Merumuskan masalah dengan pertimbangan memodifikasi dan memvariasikan situasi dengan informasi baru yang dianggap paling mungkin mencapai tujuan.

- 4) Mengumpulkan fakta-fakta untuk memperoleh makna serta pengetahuan dalam pengaplikasian pada pemecahan masalah yang dihadapi secara kreatif.
- 5) Berpikir secara reflektif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menyelesaikan masalah dan,
- 6) Berpartisipasi dalam pengembangan serta penggunaan *assesment* untuk mengevaluasi kemajuan sendiri.

Berdasarkan pemaparan tentang peran guru dan siswa dalam model PBL di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam model PBL adalah guru harus berperan seminimal mungkin ketika memunculkan scenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem based learning agar dapat mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan siswa dalam menumbuhkan pengetahuannya sendiri dan menjadi pembelajar yang mandiri. Guru juga dapat menggunakan pertanyaan *open-ended* untuk membantu perkembangan metakognitif peserta didik. Sedangkan peran siswa dalam model PBL adalah siswa harus siap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui penemuan secara kolaboratif dan kooperatif dalam setiap tahapan proses belajar mengajar.

g. Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Dalam pedoman umum Kurikulum 2013 ditetapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan langkah-langkah (Syntax) sebagai berikut:

- 1) Basic Concept (Konsep Dasar)
- 2) Defining the Problem (Pendefinisian Masalah)
- 3) Self Learning (Pembelajaran Mandiri)
- 4) Exchange knowledge (Pertukaran Pengetahuan)
- 5) Autentic Assessment (Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah)

Menurut Huda, (2015, hlm 272) dalam Murfiah, (2016, hlm 165) menyatakan langkah-langkah Problem based learning sebagai berikut:

- 1) Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial Problem based learning dalam sebuah kelompok kecil.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru.
- 4) Siswa kembali pada tutorial Problem based learning, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini.

Adapun halnya langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* menurut Hosnan, (2016, hlm 301) , yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas tentang langkah-langkah model pembelajaran Problem based learning dapat disimpulkan, di dalam pemecahan masalah yang harus dilakukan adalah menemukan masalah, merumuskan masalah, mencari pilihan-pilihan atau *alternative*, mengambil keputusan, menyajikan dan mengevaluasi.

h. Sintaks Model pembelajaran Problem based learning

Sebagaimana ditetapkan dalam Kurikulum 2013, syintaks atau tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem based learning*, dikembangkan oleh Nur, (2011) dalam Hosnan, (2016, hlm 302) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Sintaks Model pembelajaran Problem based learning

No	Fase	Perilaku Guru
1	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan sarana atau logistic yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber: Nur (2011) , Adopsi dari Kurikulum 2013

Selanjutnya, sintaks model PBL yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Nur (2011). Hal ini dikarenakan dalam sintaks tersebut sudah dijabarkan bagaimana perilaku guru pada langkah tertentu. Penerapan model pembelajaran Problem based learning dalam penelitian ini secara garis besar yaitu:

- 1) Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa.
Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan membangun sikap positif terhadap pelajaran, dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh siswa. Guru memberikan suatu masalah terkait masalah social kepada siswa.
- 2) Tahap 2 : Mengorganisasikan siswa untuk belajar
Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi diantara siswa dan membantu mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama-sama. Guru membentuk kelompok-kelompok penyelidikan. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam siswa.
- 3) Tahap 3 : Membimbing penyelidikan kelompok
Penyelidikan dilakukan secara kelompok yang melibatkan proses pengumpulan informasi dan memberikan solusi. Siswa mengumpulkan informasi yang cukup untuk menciptakan dan mengkonstruksikan ide-idenya sendiri. Guru membantu siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan membuat pertanyaan yang merangsang siswa untuk memikirkan permasalahan itu. Setelah siswa mengumpulkan informasi yang cukup terhadap permasalahan yang mereka selidiki. Guru mendorong siswa bertukar ide dalam kelompok.
- 4) Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan penyelidikan atau hasil karya yang relevan. Setelah itu siswa mempresentasikan laporan hasil karya sebagai bukti pemecahan masalah.
- 5) Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Guru memandu siswa untuk melakukan refleksi, dan mencatat butir-butir atau konsep penting terkait pemecahan masalah.

4. Pembelajaran Tematik Sebagai Implementasi Kurikulum 2017 SD

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi yang menyempurnakan standar kompetensi lulusan dengan dikembangkan sesuai tuntutan kekinian Indonesia dan masa depan sesuai kebutuhan (Fitri Alfari, 2015 hlm 7). Sementara itu menurut Murfiah, (2016, hlm 44) menyatakan “Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 atau pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) merupakan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau kurikulum tahun 2004” Sementara itu pandangan yang sama di kemukakan oleh Syarwan Ahmad, (2014, hlm 5 Jurnal Pencerahan) mengatakan bahwa kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum 2004 dan 2006, yang merupakan kurikulum berbasis sekolah dan berbasis kompetensi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mengenai pengertian Kurikulum 2013 tersebut penulis menyimpulkan, bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.

b. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut (HM. Zainuddin, 2016 hlm 6) :

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan social, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- 2) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar

- 3) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- 5) Mengembangkan Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar dan proses pembelajaran
- 6) Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

Berdasarkan Permendibud RI Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar, pada lampiran III tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar. Pada bagian pendahuluan disebutkan bahwa Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ialah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Dasar.

Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran tematik terpadu atau yang seringkali disebut sebagai tematik integratif. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran dalam berbagai tema. Pendekatan pembelajaran ini digunakan untuk seluruh kelas pada sekolah dasar. Pembelajaran dengan pendekatan tematik ini mencakup seluruh kompetensi mata pelajaran yaitu: PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Prakarya kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Kompetensi mata pelajaran IPA pada kelas I – III diintegrasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, sedangkan untuk mata pelajaran IPS diintegrasikan ke mata pelajaran

Bahasa Indonesia, PPKN dan Matematika. Kompetensi dasar IPA dan IPS di kelas IV-VI masing-masing berdiri sendiri.

c. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, h. 7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema.

Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, model pembelajaran tematik terpadu di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi, ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, keempat membuat jaringan KD, indikator, kelima menyusun silabus tematik, dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang scientific.

Dalam Permendikbud RI Nomor 57 tahun 2014 dijelaskan bahwa Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran.

Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan

yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).

Menurut Rusman, (2016, hlm 254) “model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Sedangkan menurut Hosnan, (2016, hlm 364) “Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran dan mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan untuk memberikan pengalaman.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dalam Permendikbud RI Nomor 57 tahun 2014 dijelaskan bahwa Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain: 1. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; 2. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik; 3. Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4. Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik; 5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan 6. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Karakteristik Pembelajaran tematik integrative yang harus diperhatikan oleh guru. Menurut Hosnan, (2016, hlm 366) ada 7 karakteristik pembelajaran tematik. Berikut penulis paparkan ketujuh karakteristik pembelajaran tematik tersebut yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa. pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student center), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik bisa memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman

langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.

- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antarmata pelajaran menjadi tak begitu jelas. Focus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa dengan kurikulum.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berbeda.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan menyenangkan. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran di kelas tidak hanya diarahkan pada prinsip belajar konvensional, yang lebih banyak menggunakan teknik mengajar ceramah, tetapi guru lebih utama menggunakan teknik bermain yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

5. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Tentu saja kedua kondisi yang berbeda ini akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula.

Guru perlu memahami bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas mempunyai pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap motivasi siswa. Cara guru menyajikan pelajaran, bagaimana kegiatan belajar dikelola di kelas, cara guru berinteraksi dengan siswa, apakah guru memberi kesempatan

siswa untuk lebih mandiri, dan kesempatan untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok, itu semua akan mempengaruhi motivasi siswa.

Supaya proses belajar efektif diperlukan tingkat Motivasi yang cukup kuat. Motivasi menunjukkan suatu keadaan bertenaga dalam diri siswa yang mengarahkan perilaku siswa untuk mencapai suatu tujuan, dengan kekuatan yang sebanding dengan kekuatan motivasi siswa. Intensitas motivasi yang terlalu rendah, memadai atau terlalu kuat akan mempengaruhi intensitas usaha. Apabila terlalu rendah, maka usaha menjadi minimal, siswa bersikap apatis, tidak acuh dan tidak bertanggung jawab. Perhatian dan konsentrasinya mudah terganggu oleh faktor dari luar. Pada tingkat yang memadai, perilaku siswa akan ditandai dengan arah kegiatan yang jelas dan fleksibilitas cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kondisi ini membantu belajar yang maksimal. Sedangkan motivasi yang terlalu kuat menghasilkan pula ketegangan (rangsangan, stres) dalam diri siswa yang tinggi yang terkadang justru menghambat usaha dalam belajar. Ketegangan ini muncul sebagai dampak rasa takut gagal yang dapat menimbulkan sikap siswa yang tidak fleksibel dalam proses pembelajaran. Saat menghadapi ujian dapat terjadi siswa mengalami ketegangan yang tinggi, sehingga tiba-tiba lupa terhadap apa yang telah dipelajari.

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur pokok dalam perilaku seseorang sebagai suatu proses psikologis. Perilaku seseorang itu sebenarnya terjadi saling keterkaitan atau saling ketergantungan beberapa unsur yaitu kebutuhan dan tujuan. Atau kebutuhan (need), dorongan (drive) dan tujuan (goals) Motivasi kadang dipakai istilah kebutuhan (need), keinginan (Want), dorongan (drive) atau impulse. Kegiatan seseorang tergantung pada motivasinya sendiri. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai yang berada di luar diri individu.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dapat diinterpretasikan dalam

tingkah laku yang ditunjukkan oleh individu. Retno Palupi, (2014 hlm 2) “Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Hamzah Uno,(2017, hlm 1) “Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Sementara itu Moh Surya, (2016, hlm 50) menyatakan bahwa:

“ Motif atau motivasi merupakan perilaku konatif sebagai sumber dinamika yang menentukan kualitas kekuatan perilaku. Sebagai makhluk hidup, kelahiran manusia ke alam dunia membawa amanat untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup. Untuk itu, semua makhluk hidup (termasuk manusia) dibekali satu sumber dinamika hidup yang berupa prinsip mekanisme homeostatis yaitu prinsip menjaga keseimbangan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam individu itu sendiri, namun juga tidak lepas dari faktor-faktor yang bersumber dari luar. Motivasi dapat terlihat secara fisik yaitu melalui tingkah laku manusia.

b. Macam-macam Motivasi

Pada kesempatan ini penulis membahas macam-macam motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik

Sebagaimana pengertian motivasi sebagai dorongan semangat untuk memenuhi kebutuhan., sedangkan intrinsic diadopsi dari istilah Inggris yang diartikan sebagai du dalam. Menurut Sardiman (2014, hlm 89), bahwa motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif yang berasal dari dalam diri setiap individu untuk melakukan sesuatu. Seorang

siswa yang memiliki motivasi instrinsik pasti akan rajin belajar tanpa adanya dorongan dari luar. Siswa belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Hal yang sama dikemukakan Gintings, (2012, hlm 89) motivasi instrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi instrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya rangsangan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan atau unsur-unsur lain sebagai komponen belajar. Unsur-unsur lingkungan merupakan stimulus bagi pembelajar. Menurut Sardiman, (2014, hlm 90-91), “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar”.

Adapun menurut Gintings,(2012, hlm 88), “motivasi ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negative”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya pengaruh atau rangsangan dari luar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi sangat berperan dalam belajar, siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan berhasil dalam belajar. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Maka motivasi senantiasa akan

menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Hamalik (2012, hlm 108) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi sebagai berikut:

- “1) Mendorong timbulnya tingkah laku perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.”

Sementara itu, dengan sedikit berbeda Sardiman A.M, (2014, hlm 85) menyebutkan juga bahwa fungsi motivasi belajar ada tiga. Berikut penulis paparkan fungsi motivasi tersebut.

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat

Fungsi ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Motivasi pengarah perbuatan

Motivasi akan mengarahkan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan.

Fungsi ini menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan suatu perbuatan tertentu guna mencapai tujuan belajar.

d. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi

Motivasi belajar siswa tidak tetap dan tidak sama. Ketika factor pendorong muncul maka motivasi belajar akan tinggi, begitu pula sebaliknya. Menurut Hosnan, (2016, hlm 439), mengemukakan bahwa

langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui berbagai kegiatan inovasi pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

- 1) Membuat alat peraga sendiri yang bahannya mengambil dari lingkungan sekitar, sehingga biayanya lebih ringan.
- 2) Membuat rangkuman materi dan soal serta media pengajaran.
- 3) Membuat model kelas yang lebih familiar dari model konvensional.
- 4) Penyajian materi ditunjang media video dan audio yang memadai.
- 5) Program pengayaan (les) atau melalui “Juku” dalam bahasa Jepang.
- 6) Menulis diktat untuk mempermudah pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran, misalnya membuat diktat latihan soal-soal dari berbagai sumber untuk mempermudah dalam proses belajar.
- 7) Penggunaan alat peraga elektronika.
- 8) Melakukan dialog interaktif.
- 9) Melakukan kunjungan ke lembaga/instansi terkait.
- 10) Pembelajaran tidak monoton di ruang kelas, sewaktu-waktu di luar kelas, lingkungan sekitar dijadikan narasumber sesuai pokok bahasan.
- 11) Membuat model manajemen kelas.
- 12) Merumuskan dan menentukan metode belajar dengan Kelompok Kerja Guru (KKG).

6. Hasil Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya. Yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan kedalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, serta kecakapan dan kemampuannya (Nana Sudjana, 2005: 28). Menurut Benyamin S. Bloom (dalam Nurman, 2006 : 36), prestasi belajar merupakan hasil perubahan

tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif terdiri atas : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

a. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) menyatakan “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran”. Sementara itu menurut Supriono (M. Thobroni, 2015, hlm 20) dalam Yudha Widhiatma, (2017, hlm 451) “ hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”. Selanjutnya menurut Masdiana, (2014, hlm 195) “hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, umumnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm 54) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor intern meliputi:
 - (a) Faktor Jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
 - (b) Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kesiapan
 - (c) Faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor ekstern meliputi:

- (a) Faktor keluarga terdiri dari cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian dari orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
- (b) Faktor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah
- (c) Faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

7. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Iskandar, 2015, hlm. 5). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Singkatnya, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang ada. Pengertian penelitian dikemukakan Ebbut, 1985 (dalam Iskandar, 2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa “penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut”.

Salah satu definisi penelitian tindakan yang cukup dikenal adalah definisi yang diberikan oleh Kemmis dan MC Taggart, 1988 (dalam Iskandar, 2015, hlm. 1), menyatakan bahwa

“Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersikap reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi di mana pekerjaan ini dilakukan”.

Proses dan penelitian tindakan dianggap sebagai suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan. Di dalam dan di antara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan. Penekanan tetap pada hal-hal yang sama, yaitu penelitian-penelitian harus memberikan kesempatan pada pelakunya untuk melaksanakan

tindakan melalui beberapa siklus agar berfungsi secara efektif. Kurt Lewin (dalam Sukmadinata, 2010, hlm. 145) menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan. Stephen Kemmis, 1990 (dikutip dalam Sukmadinata, 2007, hlm.145) yang mengembangkan bagan spiral penelitian tindakan yang juga memasukan model Lewin. Model Kemmis ini meliputi: pengamatan, perencanaan, tindakan pertama, monitoring, refleksi, berfikir ulang, evaluasi”

Penelitian Tindakan adalah penelitian yang merupakan suatu rangkaian langkah-langkah (a spiral of steps). Setiap langkah terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebagaimana dikemukakan Gordon Wells (1994 dalam Sukmadinata, 2007: 146) menyebutkan langkah penelitian tindakan tersebut sebagai model ideal dari penelitian tindakan yang mencakup langkah: pengamatan, interpretasi, perubahan rencana, tindakan, dan teori personal praktisi yang menjelaskan dan dijelaskan dari lingkaran penelitian.

Menurut Iskandar, (2015, hlm. 5). Jika dimasukkan bidang pendidikan, maka penelitian tindakan dapat dilaksanakan di dalam kelas, sehingga dapat disebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Pada bagian lain dijelaskan bahwa Model PTK yang lebih bersifat inovatif adalah model Elliot (1991) yaitu peneliti bekerja sama dengan guru lain untuk mengadopsi suatu pendekatan penelitian. Pada model penelitian tindakan kelas ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana penelitian, dan guru juga bertindak sebagai model sekaligus peneliti, sehingga guru juga merupakan instrumen dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka dapat dirumuskan bahwa: Penelitian tindakan kelas adalah tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) perlu direncanakan untuk mempermudah proses pelaksanaannya agar menjadi lebih bermakna. Selain itu, langkah-langkah strategi pengajaran sangat memegang peran penting.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas sebagai aspek pokok PTK yang dijadikan acuan dalam PTK ini sebagaimana dikemukakan Arikunto (2012: 16-20), secara singkat dapat penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Tindakan : Sebelum melaksanakan PTK, seorang peneliti hendaknya mempersiapkan terlebih dahulu konsepnya dengan membuat perencanaan dalam membentuk tulisan. Arikunto (2012:17) mengemukakan bahwa perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh peneliti ketika akan memulai tindakannya. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini yakni: (1) membuat skenario pembelajaran; (2) membuat lembar observasi; dan (3) mendesain alat evaluasi.
- b. Pelaksanaan Tindakan: Tahap pelaksanaan merupakan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah dibuat (Arikunto, 2012:17). Seorang peneliti akan melakukan tindakan harus memahami secara mendalam tentang skenario pembelajaran beserta dengan langkah-langkah praktisnya.
- c. Pengamatan Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan (Arikunto, 2012:18). Kegiatan ini merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat pada saat tahap perencanaan.
- d. Refleksi : Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan dengan guru maupun siswa (Arikunto, 2012: 19). Pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dievaluasi dan dianalisis. Kemudian guru bersama pengamat dan juga peserta didik mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya target yang akan ditingkatkan dalam penelitian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Model Pembelajaran Problem Based Learning, motivasi belajar, dan prestasi belajar siswa merupakan permasalahan implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar. Untuk lebih mudah dalam analisis komparatif dalam penelitian yang dilakukan penulis, maka peneliti menggunakan beberapa hasil penelitian

terdahulu yang relevan sebagai landasan teoretis. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Hanifa

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa Tahun (2017) berjudul “Penerapan Model pembelajaran Problem based learning (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar siswa”, permasalahan ini muncul pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya kelas V SD Negeri Halimun adalah kurangnya motivasi dan hasil belajar siswa masih rendah yang disebabkan karena guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga motivasi belajar masih rendah yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti ini berlangsung 3 siklus, setiap siklus nya terdiri dari 1 kali pertemuan atau pembelajaran. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes dan lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Jika dilihat dari hasil belajar kognitif proses pada siklus I dari jumlah siswa 28 orang, siswa yang mencapai KKM 57,14%. Pada siklus II yang mencapai KKM 82,14%. Sedangkan pada siklus III mencapai KKM 100%. Hasil belajar afektif pada siklus I siswa memperoleh kriteria baik atau 67,18%, pada siklus II siswa memperoleh kriteria baik 72,32% dan pada siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik 85,04%. Hasil belajar psikomotor pada siklus 3 siswa yang memperoleh kriteria baik 10,71%, pada siklus II 21 siswa yang memperoleh kriteria baik 39,28% dan siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik 42,85%. Hasil belajar kognitif produk pada siklus I diperoleh 71,42% yang mencapai KKM, pada siklus II siswa yang mencapai KKM 82,41% dan siklus III siswa yang mencapai KKM 100%. Sedangkan dari motivasi belajar siswa pada siklus I siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 9 siswa atau 32,14%, pada siklus II siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 16 siswa atau 57,14% dan siklus III siswa yang memperoleh kriteria baik sebanyak 26 siswa atau 92,86%.

Kesimpulan: Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Halimun Bandung pada subtema wujud benda dan cirinya.

2. Mulya Anugrah

Hasil penelitian dari Mulya Anugrah dengan judul “Penggunaan model pembelajaran Problem based learning Untuk meningkatkan sikap percaya diri dan Hasil Belajar dalam pembelajaran IPS. Hal ini diperoleh tiap siklusnya, dalam penelitian ini peneliti berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan dengan cara meningkatkan sikap percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Pada siklus II, presentase ketuntasan siswa sebesar 54% dari seluruh siswa. Sedangkan pada siklus III, presentase ketuntasan siswa sebesar 90,% dari keseluruhan siswa, peneliti berusaha menjawab rumusan masalah penggunaan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan siswa, secara keseluruhan dalam penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan : Penggunaan model pembelajaran Problem based learning dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

C. Kerangka Berpikir Bagan

Pendidikan menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa:

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

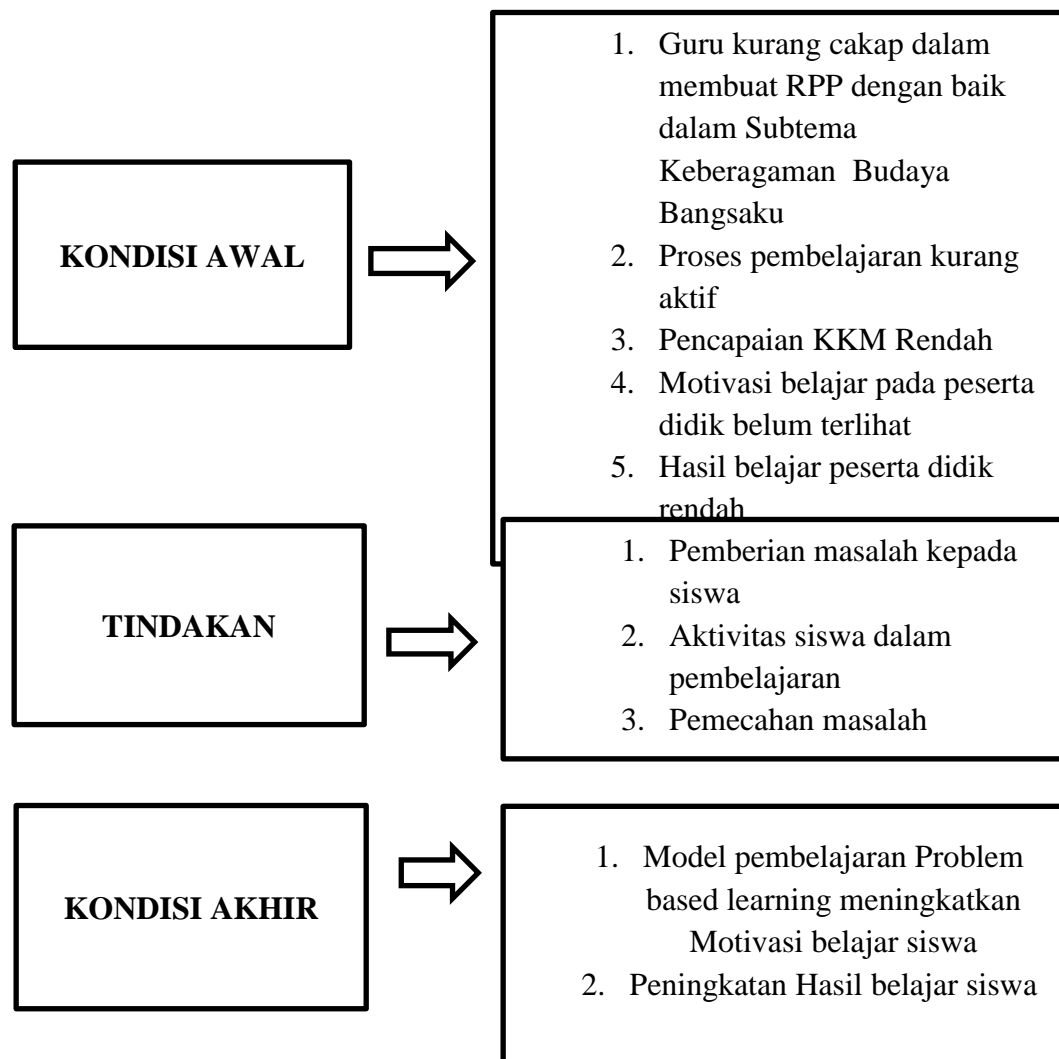
Berdasarkan pengertian diatas bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang terencana. Selain itu pendidikan memiliki tujuan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sehingga memiliki kemampuan, keterampilan serta menjadi manusia yang berakhal mulia.

Disini peneliti mencoba mengubah arah pandang siswa bahwa pembelajaran ini bukanlah pembelajaran yang membosankan dan menunjukkan dengan keadaan sekarang yaitu mengubah metode konvensional menjadi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini terbukti dengan mengubah metode ceramah menjadi model pembelajaran *Problem based learning* seperti yang telah terbukti pada penelitian terdahulu yang sudah peneliti uraikan, berhasil mengubah nilai KKM dari para siswa. Motivasi siswa dalam belajar kurang sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa, sebagian masih belum mencapai yang diharapkan.

Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan. Dalam situasi *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar. Disini peneliti untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas IV SDN 5 & 6 Solokanjeruk akan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* pelaksanaan pembelajaran ini melibatkan siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu dimana siswa diberi masalah terlebih dahulu dan siswa dituntun untuk memecahkan masalah tersebut perencanaan, siswa sejak dari pertama pembelajaran yaitu dimana siswa diberi masalah terlebih dahulu dan siswa melakukan aktivitas belajar pad saat proses pembelajaran karena dengan melakukan aktivitas belajar siswa akan sibuk ketika di kelas dan focus terhadap pembelajaran sehingga mereka memahami pelajaran, model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Oleh karena itu harapan yang akan dicapai pada penelitian ini, model pembelajaran *Problem based learning* akan membantu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa meningkat khususnya dalam Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. Dengan demikian, uraian kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di SDN 5 & 6 Solokanjeruk, khususnya pada pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, guru kelas umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Padahal kegiatan pembelajaran sebaiknya berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa mendapatkan pelajaran secara langsung melalui kegiatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan lebih memaknai pembelajaran tersebut.

Dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dan menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Selain itu, bisa membantu mengaktifkan aktifitas belajar siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Model ini juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.

2. Hipotesis

a. Perencanaan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tematik di kelas IV SD yang disusun berdasarkan Permendikbud Th. 2016 No. 022 tentang Standar Proses Dikdasmen pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa akan meningkat.

b. Penerapan

- 1) Pembelajaran pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem based learning sesuai dengan sintaks pembelajarannya maka akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- 2) Penggunaan Model pembelajaran Problem based learning pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02.
- 3) Motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukamanah 02 pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. jika disajikan menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*?